

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku menyimpang atau deviasi telah menjadi fokus kajian dalam berbagai disiplin ilmu. Soekanto (2019) mendefinisikan deviasi sebagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosial. pandangan ini menekankan bahwa deviasi melibatkan penyimpangan dari standar perilaku yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Perilaku menyimpang ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan intensitas, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang dianggap serius oleh masyarakat. Pemahaman tentang deviasi menjadi penting karena dampaknya tidak hanya mempengaruhi individu yang melakukan penyimpangan, tetapi juga berdampak pada stabilitas dan keharmonisan sistem sosial secara keseluruhan.

Perilaku deviasi memiliki berbagai bentuk di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Contoh perilaku ini meliputi tindakan agresif, *bullying*, pelanggaran aturan sekolah, dan bentuk kenakalan ringan lainnya. Penelitian oleh Astuti (2019) menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa sekolah dasar di Indonesia pernah terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Data ini menegaskan pentingnya memahami faktor-faktor yang memicu munculnya perilaku deviasi. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut menjadi langkah penting dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Beberapa aspek yang berkontribusi terhadap perilaku deviasi mencakup kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, serta berbagai faktor sosial dan lingkungan yang saling berkaitan secara kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan seluruh aspek ini untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam menangani perilaku deviasi di sekolah dasar.

Berbagai studi komprehensif telah mengungkapkan kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku deviasi pada anak. Dalam penelitian mendalam yang dilakukan oleh Farrington et al. (2017), terungkap bahwa dinamika keluarga memainkan peran fundamental dalam membentuk pola perilaku anak. Konflik orang tua, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti

pertengkaran verbal, ketegangan emosional, atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan psikologis anak. Ketika anak-anak terpapar secara terus-menerus pada konflik semacam ini, mereka cenderung mengembangkan pola perilaku maladaptif sebagai mekanisme pertahanan atau respons terhadap situasi stres yang mereka alami.

Pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat seiring dengan pertumbuhan anak, terutama ketika mereka mulai mencari identitas dan penerimaan sosial. Dalam konteks ini, kelompok teman sebaya dapat menjadi sumber tekanan yang mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku deviasi demi mendapatkan pengakuan atau menghindari pengucilan (Lösel & Farrington, 2021). Dinamika kelompok yang kompleks ini sering kali menciptakan situasi di mana anak-anak merasa terpaksa mengadopsi perilaku tertentu untuk mempertahankan status sosial mereka. Interaksi antara faktor keluarga dan lingkungan sekolah menciptakan jaringan pengaruh yang kompleks dalam pembentukan perilaku anak. Ketika kedua lingkungan ini tidak sinkron dalam nilai-nilai dan ekspektasi yang mereka tanamkan, anak-anak dapat mengalami kebingungan dan konflik internal yang manifestasinya muncul dalam bentuk perilaku deviasi (Farrington et al., 2017). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani perilaku deviasi, dengan mempertimbangkan interaksi dinamis antara berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan anak.

Pola asuh orang tua merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku anak, dengan pengaruh yang meluas ke berbagai aspek perkembangan kepribadian dan perilaku sosial mereka (Farrington et al., 2017). Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Thompson et al. (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh yang terlalu permisif, yang ditandai dengan minimnya batasan dan konsekuensi yang jelas, dapat mengakibatkan anak-anak mengembangkan kesulitan dalam memahami norma sosial dan batasan perilaku yang dapat diterima. Kondisi ini sering kali mengarah pada munculnya perilaku impulsif dan ketidakmampuan dalam mengelola konflik sosial secara konstruktif.

Di sisi lain, pola asuh yang terlalu otoriter, sebagaimana diidentifikasi dalam studi Rodriguez dan Chen (2019), dapat memicu reaksi pemberontakan dan perilaku agresif pada anak. Ketika anak-anak dihadapkan pada kontrol yang

berlebihan dan kurangnya ruang untuk mengekspresikan diri, mereka cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan dalam bentuk perilaku menentang atau agresif sebagai cara untuk menegaskan otonomi mereka. Martinez dan Lee (2021) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pola asuh otoriter memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku antisosial dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan pola asuh yang lebih seimbang.

Aspek krusial lainnya adalah konsistensi dalam penerapan aturan dan konsekuensi. Penelitian Johnson dan Williams (2022) mengungkapkan bahwa ketidakkonsistenan dalam penegakan disiplin dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian pada anak mengenai ekspektasi perilaku yang diharapkan. Studi ini menemukan bahwa 65% anak yang menunjukkan perilaku deviasi berasal dari keluarga dengan pola penerapan aturan yang tidak konsisten. Lebih lanjut, Sullivan et al. (2018) menegaskan bahwa kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak dapat menciptakan kesenjangan pemahaman yang signifikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada munculnya perilaku deviasi sebagai bentuk ekspresi frustrasi atau ketidakmampuan dalam mengkomunikasikan kebutuhan secara sehat.

Patel dan Kumar (2023) dalam penelitian terbaru mereka mengidentifikasi bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak memiliki korelasi langsung dengan tingkat perilaku deviasi. Studi mereka menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka dan suportif memiliki tingkat kejadian perilaku deviasi yang 40% lebih rendah dibandingkan keluarga dengan pola komunikasi yang terbatas atau disfungsi. Temuan ini memperkuat pentingnya membangun saluran komunikasi yang efektif sebagai strategi preventif dalam menangani perilaku deviasi pada anak.

Oleh karena itu, pengembangan program intervensi keluarga yang komprehensif menjadi sangat penting. Henderson dan Zhang (2024) menyarankan pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan pengasuhan, pembangunan komunikasi efektif, dan strategi penerapan disiplin positif sebagai komponen kunci dalam mencegah dan menangani perilaku deviasi pada anak. Model intervensi ini telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan, dengan penurunan hingga 45% dalam insiden perilaku deviasi pada kelompok keluarga yang berpartisipasi dalam program tersebut.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku deviasi pada anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar (SD). Sebuah studi yang dilakukan oleh Liu et al. (2019) terhadap 800 siswa SD di Asia Tenggara menemukan bahwa siswa yang memiliki teman dengan kecenderungan perilaku deviasi memiliki kemungkinan 2,3 kali lebih besar untuk ikut terlibat dalam perilaku serupa. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan kuat antara interaksi sosial dengan perilaku individu, di mana norma atau pola perilaku yang ditunjukkan oleh teman-teman sebaya menjadi model yang cenderung diikuti.

Hasil serupa juga dilaporkan dalam penelitian Wati dan Suryanto (2021) di Indonesia, yang menemukan bahwa tekanan dari teman sebaya menjadi salah satu penyebab utama perilaku deviasi pada 65% siswa SD. Penelitian ini menyoroti bahwa tekanan sosial dari lingkungan teman sebaya sering kali menjadi faktor dominan yang mendorong anak untuk melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang diajarkan di rumah maupun sekolah. Ketika seorang anak merasa perlu diterima atau diakui dalam kelompok teman sebaya, mereka cenderung mengadopsi perilaku yang serupa, bahkan jika itu bersifat negatif.

Kedua penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan teman sebaya dalam proses sosialisasi anak. Dengan memahami pola interaksi ini, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku deviasi, seperti memberikan pendidikan karakter sejak dini, membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku positif.

Penelitian cross-sectional yang dilakukan oleh Johnson dan Smith (2022) memberikan gambaran lebih lanjut tentang faktor lain yang memengaruhi perilaku deviasi pada siswa sekolah dasar, yaitu penggunaan media sosial. Studi yang melibatkan 2000 siswa dari berbagai negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan, yakni lebih dari 3 jam per hari, dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan perilaku deviasi sebesar 40%. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, meskipun memiliki manfaat untuk berkomunikasi dan belajar, juga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap

perkembangan perilaku anak. Salah satu faktor utama yang disebutkan adalah paparan terhadap konten yang tidak pantas, seperti video atau gambar yang melanggar norma sosial, yang dapat memengaruhi persepsi anak terhadap nilai-nilai yang benar dan salah. Selain itu, fenomena *cyberbullying* atau perundungan daring menjadi perhatian serius, di mana anak-anak dapat menjadi korban atau pelaku tindakan ini, yang berpotensi mendorong perilaku deviasi lebih lanjut. Anak-anak yang sering mengalami atau menyaksikan perilaku negatif di media sosial cenderung menirunya, terutama jika tidak ada pengawasan yang memadai dari orang dewasa.

Temuan ini menegaskan perlunya pengawasan ketat terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak, baik dari pihak orang tua maupun pendidik. Johnson dan Smith (2022) merekomendasikan pengurangan waktu layar anak-anak serta peningkatan literasi digital untuk membantu mereka mengenali dan menghindari konten negatif. Selain itu, pendidikan tentang etika dan keamanan penggunaan internet juga dianggap penting untuk mencegah dampak buruk media sosial terhadap perkembangan perilaku anak.

Pengaruh teman sebaya dan penggunaan media sosial yang berlebihan telah menjadi fokus utama dalam penelitian terbaru, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perilaku anak-anak dan remaja. Wijaya dan Nugroho (2024, hlm. 34) menyoroti bagaimana media sosial berperan dalam memperkuat pengaruh teman sebaya. Mereka menjelaskan bahwa media sosial menyediakan platform untuk komunikasi yang hampir tanpa henti, di mana siswa dapat terus berinteraksi dan mendapatkan validasi atas perilaku mereka, baik positif maupun negatif, bahkan di luar jam sekolah dan pengawasan orang dewasa. Hal ini menciptakan ruang di mana norma-norma yang terbentuk di antara teman sebaya dapat berkembang tanpa kontrol yang memadai, sehingga perilaku deviasi lebih mudah terjadi. Selain itu, penelitian mereka menemukan bahwa teman sebaya cenderung lebih kuat memengaruhi perilaku siswa ketika media sosial digunakan secara berlebihan. Siswa yang sering menggunakan media sosial lebih rentan terhadap tekanan dari teman-teman mereka untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma, seperti berbicara kasar, mengikuti tren berisiko, atau bahkan melakukan perundungan daring. Media sosial, dengan sifatnya yang terbuka dan

terus-menerus, memberikan peluang bagi anak-anak untuk menyaksikan, mempelajari, dan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya mereka pelajari di rumah atau sekolah.

Di era komputer dan internet saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Media sosial, dengan berbagai platformnya, memberikan kemudahan dalam berbagi informasi dan berkomunikasi, namun juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Khurana et al. (2015) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dengan peningkatan risiko perilaku deviasi pada anak-anak. Dampak tersebut meliputi gangguan konsentrasi, perubahan perilaku sosial, hingga munculnya kecenderungan perilaku agresif atau tidak pantas. Dalam konteks siswa sekolah dasar, fenomena ini menjadi lebih kompleks karena usia mereka yang masih dalam tahap pembentukan karakter dan rentan terhadap pengaruh luar. Penggunaan media sosial tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua atau pendidik dapat memperbesar kemungkinan terjadinya deviasi perilaku. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang sehat, baik di dunia nyata maupun digital.

Pratama et al. (2023) melakukan penelitian dengan pendekatan metode campuran terhadap 500 siswa sekolah dasar yang tersebar di lima kota besar di Indonesia, dengan tujuan untuk memahami kaitan antara penggunaan media sosial dan perilaku deviasi pada anak-anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan yang signifikan: 72% siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku deviasi menghabiskan waktu rata-rata 4,5 jam setiap hari di media sosial, dibandingkan dengan siswa tanpa perilaku deviasi yang menghabiskan waktu lebih sedikit. Peneliti juga mencatat bahwa media sosial sering kali berperan sebagai medium yang digunakan untuk merencanakan serta mempromosikan tindakan deviasi di antara kelompok teman sebaya. Hal ini dapat mencakup perilaku seperti perundungan dunia maya, keterlibatan dalam tantangan daring yang berisiko, hingga tindakan negatif lainnya yang dipicu oleh interaksi dalam platform digital. Pratama et al. (2023) menyimpulkan bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh

yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku anak-anak, terutama pada usia yang masih sangat rentan terhadap pengaruh dari teman sebaya dan tren daring (hal. 203). Temuan ini menekankan pentingnya pengawasan dan edukasi tentang penggunaan media sosial, tidak hanya oleh orang tua tetapi juga oleh pihak sekolah dan masyarakat secara umum, untuk meminimalkan dampak negatifnya.

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang turut menghadapi tantangan serupa adalah SDN Sukabela. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh pihak sekolah, tercatat adanya peningkatan signifikan dalam kasus perilaku deviasi di kalangan siswa. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial antar siswa tetapi juga mengganggu dinamika lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Perilaku deviasi yang diamati meliputi berbagai tindakan, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, konflik antar teman sebaya, hingga keterlibatan dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sekolah. Situasi ini menciptakan atmosfer yang kurang kondusif untuk proses belajar mengajar, sehingga menimbulkan keprihatinan mendalam bagi guru, orang tua, dan pengelola sekolah. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai komponen yang mungkin berkontribusi pada munculnya perilaku deviasi tersebut. Analisis ini perlu mencakup faktor internal, seperti pola asuh keluarga dan kondisi psikologis siswa, serta faktor eksternal, seperti pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan budaya lokal. Dengan memahami akar permasalahan secara komprehensif, sekolah dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif bagi seluruh siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi perilaku deviasi pada karakter siswa di SDN Sukabela. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami dinamika kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada eksplorasi faktor-faktor internal, seperti pola asuh keluarga, kondisi emosional, dan tingkat kepercayaan diri siswa, serta faktor-faktor eksternal, termasuk pengaruh media sosial, interaksi dengan teman sebaya, dan budaya komunitas lokal. Dengan memahami kompleksitas dari berbagai aspek tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai akar masalah perilaku deviasi pada siswa. Selain itu, hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang strategi intervensi yang kontekstual, yakni strategi yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan spesifik siswa di SDN Sukabela tetapi juga mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya masyarakat setempat. Strategi ini bertujuan untuk tidak hanya menangani perilaku deviasi yang telah terjadi, tetapi juga mencegah terjadinya perilaku serupa di masa depan, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis dalam memperkaya literatur tentang perilaku deviasi pada siswa sekolah dasar, tetapi juga berpotensi memberikan dampak nyata terhadap pembuatan kebijakan dan praktik pendidikan. Dengan memanfaatkan temuan dari penelitian ini, sekolah dapat merancang kebijakan yang lebih terarah dalam membangun karakter positif siswa, seperti menyusun program pendidikan karakter yang berbasis kebutuhan lokal, mengintegrasikan pengawasan penggunaan media sosial dalam kurikulum, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam pembentukan nilai-nilai moral anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku deviasi dan melakukan intervensi secara tepat waktu. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, upaya pencegahan dapat dilakukan lebih efektif, sehingga siswa tidak hanya diarahkan untuk menghindari kesalahan, tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung pertumbuhan karakter yang kuat dan berintegritas. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah ini menjadi dasar penting untuk memahami akar penyebab perilaku deviasi secara menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan penelitian mendalam untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan perilaku deviasi pada siswa kelas VI SDN Sukabela. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengidentifikasi penyebab, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi

strategi intervensi yang relevan dan kontekstual dalam upaya membangun karakter siswa yang positif serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun rumusan masalah yang diambil oleh peneliti, berdasarkan uraian latarbelakang diatas adalah :

1. Bagaimana bentuk perilaku deviasi pada siswa kelas VI SDN Sukabela?
2. Apa saja faktor faktor yang menentukan perilaku deviasi siswa?
3. Bagaimana peran interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku deviasi siswa?
4. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi perilaku deviasi pada siswa kelas VI SDN Sukabela?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam membentuk perilaku menyimpang (deviasi) pada siswa kelas VI di SDN Sukabela. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam akar permasalahan yang menyebabkan perilaku deviasi, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang mempengaruhi perkembangan perilaku siswa dalam konteks lingkungan sekolah dasar. Dengan memahami faktor-faktor yang terlibat, diharapkan akan tercipta gambaran yang jelas mengenai penyebab utama munculnya perilaku deviasi, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kondisi psikologis, pola asuh keluarga, maupun dari faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, budaya lokal, serta media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dinamika antara berbagai komponen tersebut dan bagaimana interaksi mereka dapat memperburuk atau justru memperbaiki perilaku siswa.

Melalui analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perilaku siswa berkembang dalam lingkungan sekolah dasar yang kompleks. Hasil penelitian ini tidak hanya penting untuk menemukan solusi atas masalah yang ada, tetapi juga sebagai landasan untuk merancang strategi pendidikan yang lebih efektif, khususnya dalam hal pencegahan dan penanggulangan perilaku deviasi. Penelitian ini diharapkan

Radhwa Alya Rahmatunisa, 2025

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MENENTUKAN PERILAKU DEVIASI PADA SISWA (STUDI KASUS DI KELAS VI SDN SUKABELA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara positif, serta memberikan panduan bagi pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran di tingkat sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku deviasi yang terjadi pada siswa kelas VI di SDN Sukabela,
2. Untuk meneliti peran interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku deviasi siswa di sekolah dasar.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan perilaku deviasi siswa.
4. Untuk menilai upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani dan mengatasi perilaku deviasi pada siswa kelas VI di SDN Sukabela.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang perilaku deviasi pada siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Sukabela. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku deviasi, tetapi juga untuk menggali lebih dalam bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk karakter siswa pada usia yang sedang dalam tahap perkembangan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada perilaku deviasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada terkait dengan pembentukan perilaku anak-anak dalam konteks pendidikan dasar.

Lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang berharga untuk penelitian berikutnya yang relevan dengan permasalahan serupa, baik di tingkat sekolah dasar lainnya maupun dalam konteks pendidikan pada umumnya. Dengan mengidentifikasi penyebab dan dinamika perilaku deviasi di kalangan siswa,

temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengkaji solusi dan strategi intervensi yang lebih efektif. Hal ini juga dapat membuka peluang untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial, pengawasan orang tua, serta implementasi pendidikan karakter yang lebih holistik dalam lingkungan pendidikan dasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pengembangan literatur ilmiah dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih baik untuk mencegah perilaku deviasi pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deviasi pada siswa kelas VI, sehingga guru dapat mengembangkan strategi penanganan yang lebih efektif. Dengan mengetahui penyebab perilaku deviasi yang muncul di kalangan siswa, guru dapat merancang pendekatan yang lebih tepat dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Misalnya, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan bimbingan agar lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional siswa, serta memperkuat komunikasi dan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam menyusun program pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, serta memberikan wawasan tentang pentingnya peran aktif guru dalam mencegah perilaku deviasi di dalam kelas.
- b. Bagi Orang Tua penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengidentifikasi peran mereka dalam mencegah dan menangani perilaku deviasi pada anak. Dengan memahami faktor-faktor yang dapat memicu perilaku deviasi, orang tua akan lebih siap untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Mereka juga dapat memahami pentingnya pengawasan dalam penggunaan media sosial serta cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan rumah

yang mendukung pembentukan karakter positif anak dan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menangani masalah perilaku deviasi secara lebih komprehensif.

- c. Bagi Siswa penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang positif. Dengan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, siswa dapat lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, serta mengelola emosi dengan cara yang lebih konstruktif. Selain itu, dengan adanya intervensi yang lebih terarah dari guru dan orang tua, siswa dapat diberikan ruang untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, yang akhirnya dapat mengurangi potensi perilaku deviasi dan memperkuat karakter mereka secara keseluruhan.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori perilaku deviasi, faktor faktor dan strategi penanganan, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.